

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pondok pesantren Al-Ishlah adalah pondok pesantren salafiyah yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah alaa madzhabil arba'ah. Pondok pesantren Al-Ishlah terletak di Jalan K.Turmuzi No. 10 rt 05 rw 03 Sempal Wadak Bintoro Demak, 200 m dari arah tenggara Masjid Agung Demak. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Fadlol Aly pada tanggal 20 September 1970.¹

K.H. Fadlol Aly lahir di Demak pada tahun 1930 dari pasangan K.H. Ali Chafidh dan Nyai Sukinah. Beliau menempuh pendidikan di bangku SD Negeri Demak dan berlanjut di SMP Negeri Demak. Setelah itu beliau melanjutkan mengaji di Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem dibawah asuhan K.H Makshum. Kemudian mengaji di Pondok Pesantren Al-Ishlah Berangsong Kendal, Pondok Jamsaren Solo, Pondok Jampes Kediri, dan Pondok Pesantren futuhiyyah Mranggen. Saat muda beliau aktif dalam organisasi pelajar Islam Indonesia tahun 1954 yang sekaligus menjadi ketua II dalam orgaisasi tersebut.

Sepulang dari pondok, pada tanggal 20 September 1970 beliau mendirikan pondok yang diberi nama Pondok pesantren Al-Ishlah. Mula-mula bangunan pondok hanya berupa satu bangunan dari kayu jati berukuran 9x11 m berbentuk klabang nyander yang dibeli dari daerah Kedung Jati. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat sholat dan mengaji santri pada bagian tengahnya sedangkan kedua sisinya untuk kamar santri.

Pada awal berdirinya, pondok hanya menerima santri putra yang hanya berjumlah 21 santri. Sebagian besar merupakan santri beliau pada saat masih mengajar di pondok pesantren AlIshlah Kendal dan beberapa yang lainnya adalah kerabat beliau sendiri. Karena jumlah santri yang terus bertambah banyak pada tahun 1992 di mulailah

¹ Buku Kenangan Pondok Pesantren Al-Ishlah, 2018. Hlm. 8

pembangunan asrama putra 2 lantai dan penambahan kamar mandi.

Pada tahun 1999, tepatnya pada tanggal 05 Mei 1999 (19 Muharram 1420) beliau menihkan putrinya Fatimah dengan K. Ali Hamdan. Setelah putrinya menikah, Nyai Maemunah (istri KH. Fadlol Aly) mulai menerima santri putri yang ditempatkan di bekas dapur ndalem. Mula-mula beliau sendiri yang menjadi imam jam'ah dan mengajar santri putri, kemudian dibantu oleh putra putri dan menantu beliau.

Pada tahun 2002, dengan semakin bertambahnya jumlah santri dan tempatnya yang kurang memadai uang anggaran yang direncanakan untuk merenovasi mushola putra (pada saat itu kondisinya juga sangat memprihatinkan) akhirnya harus dialihkan untuk membangun pondok putri karena dinilai lebih mendesak. Setahun kemudian santri putri dipindahkan ke bangunan baru. Pada tahun 2004 karena banyak kegiatan dan kurang sehat Nyai Maemunah sering tidak bisa mengimami santri putri dan digantikan oleh menantunya K. Ali Hamdan. Pada tahun 2006, mushola lama direnovasi dan selesai setahun kemudian kemudian santri putra digeser ke asrama sebelah utara mushola.² Pondok Pesantren Al-Ishlah semakin berkembang dan dibentuklah Madrasah Diniyyah, madrasah Huffadh, pengajian juma'at siang, dan SMP Unggulan Al-Ishlah pada tahun 2023.

Seiring dengan berjalannya waktu K.H. Fadlol Aly wafat pada malam jum'at kliwon 15 Juni 2012 M / 25 Rajab 1433 H. Kepemimpinan pesantren putra diambil alih oleh putra sulung beliau yakni Gus Ali Masyhar dan kepemimpinan pesantren putri dilanjutkan oleh K.H. Ali Hamdan dan masih berlanjut sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 2023 Pondok Pesantren Al-Ishlah memiliki santri kurang lebih 400. Jumlah santri putra berkisar 120 sedangkan santri putri berkisar 230, serta santri anak-anak 50. Fasilitas pesantren pun semakin lengkap. Untuk santri putra yang dulunya hanya tersedia 2 kamar, sekarang menjadi 10 kamar.

² Buku Kenangan Pondok Pesantren Al-Ishlah, 2018. Hlm 10

Sedangkan santri putri yang berawal tinggal di dapur ndalem sekarang menjadi 11 kamar.

2. Program Pendidikan

- a. Program Ta'limul Qur'an bil Hafidzy
Program ini santriwan dan santriwati di didik menghafalkan Al-Qur'an sebagai suatu langkah untuk menjaga kemurnian kandungan Al-Qur'an.
- b. Program Ta'limul Qur'an bin Nadlory
Program ini para santri diajarkan membaca AlQur'an dengan baik dan tartil yang sesuai dengan kaidahkaidah ilmu tajwid
- c. Program Madrasah Diniyyah
Program ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada para santri mengenai pengetahuan ilmu keagamaan dan dasar-dasar dalam membaca kitab kuning
- d. Program Pesantren Kilat
Program ini diadakan pada waktu para santri sedang liburan sekolah, untuk mengisi waktu luang yang tidak terpakai, yang biasanya diisi dengan pengajian kitab kuning untuk menambah bekal keagamaan.
- e. Program Pengajian Kitab Kuning
Program ini merupakan program yang wajib diikuti bagi semua santri demi memberikan bekal kepada santri mengenai pengetahuan keagamaan
- f. Program Kewirausahaan Santri
Program ini paling tidak diadakan satu tahun sekali bahkan dua kali, dalam program ini, santri dipandu untuk berwirausaha yang baik, tata cara berwirausaha yang benar, dengan mendatangkan narasumber yang ahli pada bidangnya dan dengan topik-topik yang sangat menarik.
- g. Program Pengabdian Masyarakat
Program ini santri dilatih untuk lebih tanggap dengan lingkungan sekitar. Jadi, ketika santri pulang dan terjun dilingkungan masyarakat, santri tidak kebingungan dan lebih cekatan serta lebih bijaksana dalam memutuskan berbagai permasalahan.

h. Program Jam Belajar

Program ini diadakan mulai jam 9 malam sampai jam 10 malam. Jam wajib digunakan untuk belajar, baik pelajaran madrasah/pelajaran umum.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan pondok pesantren Al-Ishlah menjadi pondok pesantren yang melahirkan putra putri pembimbing umat yang berakhlak mulia, tangguh dan terampil.

b. Misi

- 1) Menyediakan Pendidikan belajar mengajar kitab-kitab salaf yang berkualitas.
- 2) Praktik amaliah adabiyah baik kepada tuhan maupun sesama.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengasah keterampilan santri.
- 4) Menyediakan fasilitas menghafal Al-Qur'an.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Metode Dakwah Gus Muhammad Fadhol di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dalam Menguatkan Akidah Santri

Penerapan metode dakwah yang sesuai memberikan harapan bahwa pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Efektivitas dakwah akan terwujud apabila orang yang bergelut dalam bidang dakwah haruslah orang-orang yang berkompeten dan profesional.

Gus Mad adalah pengasuh sekaligus pengajar dalam Pondok Pesantren Al Ishlah Demak. Sedari kecil Gus Muhammad sudah menerima pendidikan kepesantrenan dan keagamaan karena beliau dari awal lahir di lingkungan pesantren serta ikut mengaji dan mengkaji ilmu agama bersama santri-santri ayah beliau yaitu K.H. Fadhol Aly. Terlebih lagi Gus Muhammad adalah lulusan dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur. Beliau belajar di pondok pesantren selama 12 tahun. Dengan bekal

tersebut Gus Muhammad menjadi salah satu pengasuh pondok yang tidak diragukan lagi ilmu dan pengalamannya.

Adapun sosok Gus Muhammad sendiri beliau merupakan tokoh penting yang nantinya menjadi tolok ukur dalam proses terbentuknya karakter dan kualitas santri. Metode yang digunakan Gus Muhammad seperti yang dijelaskan beliau pada wawancara di atas itu barulah secuil dari apa yang beliau laksanakan dan praktikkan untuk memberikan pemahaman seputar keagamaan yang tentunya meliputi akidah. Pada praktiknya Gus Muhammad mengajarkan sekaligus para santrinya untuk memiliki akhlak sesuai apa yang diajarkan Nabi Muhammad yang telah tertulis di kitab-kitab salafiyah karangan ulama-ulama jaman dahulu.

Gus Muhammad menjelaskan bahwasanya metode dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Ishlah yaitu:

“Metode yang digunakan kurang lebih seperti metode dalam perguruan tinggi yang sebenarnya dari dulu sudah ada di pesantren karena kita hanya mengikuti saja. Jadi materi yang kita sampaikan lewat membacakan makna kemudian kita meminta untuk mempelajari di madrasah, kemudian mereka membaca ulang makna yang telah disampaikan sebelumnya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lalu menerangkannya, dan ada tanya jawab. Guru sebagai mushohih yang menyimpulkan dan memberikan pencerahan. Karena kita berada di lingkungan pondok, materi yang sedikit maupun banyak bisa langsung kita terapkan dan pada akhirnya selain keberkahan yang kita dapatkan dan ilmu yang kita pelajari menjadi lebih menancap di hati sehingga semakin awet.”³

Jadi metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al Ishlah itu sangatlah efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan seputar keagamaan terhadap

³ Wawancara dengan Gus Muhammad oleh penyusun, 24 Agustus 2023, di Dalem Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 1

santri-santri yang belajar di sana. Dapat diketahui bahwasannya cara belajar di Pondok Pesantren Al-Ishlah sebanding dengan perguruan tinggi. Bahkan beliau mengatakan sendiri perguruan tinggilah yang meniru cara pembelajaran di Pondok Pesantren. Dalam pondok pesantren biasa disebut metode *bandongan* yang berarti guru membacakan kitab beserta artinya kemudian santri memaknai kitab dengan Bahasa Jawa pegon kemudian guru menjelaskan isi makna kitab tersebut. Dilanjut dengan *sorogan kitab* dimana santri membacakan kitab yang sudah dimaknai serta menjelaskan isi dari kitab yang santri bacakan di dalam forum pembelajaran. Setelah itu dilaksanakanlah musyawarah dimana akan diajukan sebuah kasus permasalahan pernyataan yang masih perlu dipertanyakan kemudian akan didiskusikan bersama-sama di dalam forum pembelajaran tersebut.

Adapun cara mengajar para santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah disesuaikan dengan tingkatan kelasnya, seperti yang disampaikan Gus Muhammad sebagai berikut:

“Cara mengajar disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing. Untuk anak kelas awam tentunya diberikan pemahaman akidah yang sekedar meyakini keberadaa dan keesaan Tuhan. Kemudian untuk tingkat berikutnya mulai kita diajari dengan dalil yang menunjukkan beberapa ayat-ayat Tuhan dengan memakai semacam logika para ulama. Contohnya jika Tuhan itu ada dua maka suatu saat akan tampak kelemahannya karena jika Tuhan pertama berkehendak atau berpendapat A maka Tuhan yang kedua lemah. Karena ikut pendapat tuhan yang pertama. Jika Tuhan kedua berpendapat lain sebagai bentuk protes terhadap pendapat Tuhan pertama maka Tuhan pertama berarti lemah. Sedangkan tidak mungkin tuhan itu lemah kalo ada itu pasti cacat. Dan tentunya tidak lepas daripada doa riadoh tirakat karena tidak lain ilmu-ilmu yang kita berikan secara lisan didalam madrasah itu sebetulnya tidak sepenuhnya memberikan hidayah Cuma sebagai pengantar menuju hidayah karena hidayah itu murni dari tuhan saja bukan lain maka didukung dengan itu tadi yaitu berdoa riadoh dan tirakat, dan seterusnya

agar lebih kuat karena kita juga merasa banyak kekurangan dalam dirikita maka didalam mendoakan para santri kita tetap menggunakan wasilah kepada kekasih-kekasih Allah.”⁴

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di pondok Pesantren Al-Ishlah maka diperlukan kitab-kitab salaf yang dijadikan bahan ajar atau sumber ilmu. Seperti yang dipaparkan Gus Muhammad diantaranya sebagai berikut:

“Kitab yang digunakan kita sesuaikan berdasarkan spesifikasi anak. Tingkat awam, menengah, dan dewasa. Tingkat awam yang kita berikan kitab-kitab biasa dan tentunya sesuai porsi kebutuhan tetap kami cukupi. Maksud dari porsi kebutuhan yaitu terkait fikih, akidah, akhlak, dan seterusnya. Mengenai akidah, kitab yang kami berikan seperti Akidatul Awam untuk tingkat awam, Jawahirul Kalamiyah untuk tingkat menengah, Jawahirul Tauhid dan Ihya Ulumuddin untuk tingkat Dewasa karena Ihya sudah mencakup bahasa akidah. Fikih seperti Mabadil Fiqih, Fathul Qorib, Mathul Muin. Akhlak seperti Akhlaqul Banan, Adabul Ta’limul Muta’alim. Ihya sendiri juga mencakup akhlak, tapi yang menjadi perbedaan adalah tingkat awam kita dukung dengan kitabnya kita kurang, tingkat atas kita kurangi porsi tersebut mulai kita arahkan mereka lewat semacam nasehat-nasehat, sindiran-sindiran, dan contoh-contoh. Untuk para senior kita siapkan betul untuk turun di masyarakat yang mana jika nanti sudah terjun di masyarakat harus bisa mempunyai pendapat sendiri. Jika di pondok sudah dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri diharapkan mereka dapat mengungkapkan pendapatnya yang baik di masyarakat. Dikarenakan banyak pondok dari awal sampai akhir diberi aturan

⁴ Wawancara dengan Gus Muhammad oleh penyusun, 24 Agustus 2023, di Dalem Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 1

yang mengikat baik kecil maupun besar kurang bisa mengerti tanggungjawab mereka.”⁵

Jadi, dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Ishlah Gus Muhammad menggunakan kitab-kitab salafiyah sebagai rujukan. Adapun kitab-kitab yang digunakan menyesuaikan tingkatan kelas para santri karena menyesuaikan kapasitas para santri. Alasan lain mengapa dibuat seperti itu agar para santri bias memahamidari tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi karena dikhawatirkan ketika tidak disesuaikan engan porsi kebutuhan santri akan mengakibatkan sulitnya memahami akidah dikalangan santri. Jika dianalogikan tidak mungkin seorang anak kecil usia 10 tahun diajarkan untuk mengendarai sepeda motor. Tentunya hal tersebut sangat berbahaya bagi anak itu karena di usia tersebut masih dianjurkan untuk mengendarai sepeda. Analogi tersebut sama halnya dengan proses belajar mengenai akidah.

Pada tingkat awal kitab yang digunakan yaitu kitab *Aqidatul Awam* karya Syeikh Sayyid Ahmad Al Marzuqi Al Maliki Al Hasani yang lahir di kota Mesir sekitar tahun 1205 H. Sesuai dengan namanya *Aqidatul Awam* berarti “akidah untuk orang-orang awam” yang mana kitab ini diperuntukan bagi para umat Islam dalam mengenal ilmu tauhid lebih dalam. Adapun isi kitabnya berupa teks nadhom-nadhom yang jumlahnya ada 57 bait yang menjelaskan tentang nama-nama Allah, sifat-sifat nabi, nama-nama malaikat, nama-nama rasul, kitab-kitab Allah, keluarga-keluarga nabi.

Pada tingkatan selanjutnya yaitu ada kitab *Jawahirul Kalamiyah* atau *Jawahirul Tauhid*. Kitab *Jawahirul Kalamiyah* karya Syaikh Thahir bin Salih Al-Jazairi. Kitab ini adalah risalah yang berisi tentang masalah yang penting dalam ilmu kalam (tauhid) yang mudah dipahami. Sang penulis kitab menulisnya dalam bentuk Tanya jawab dan memberi contoh-contoh yang mudah diahami oleh para pencari ilmu tentang ilmu dasar-dasar akidah. Adapun isi

⁵ Wawancara dengan Gus Muhammad oleh penyusun, 24 Agustus 2023, di Dalem Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 1

dalam kitab *Jawahirul Kalamiyah* diantaranya membahas tentang pengertian akidah, rukun-rukun akidah Islam, cara mengimani Allah SWT, cara meyakini wujud keberadaan Allah, bagaimana kekekalan Allah, sifat-sifat Allah SWT, dan lain sebagainya.

Pada tingkatan terakhir ada kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Ghozali seorang filsuf dan teolog muslim Persia. Adapun kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam mensucikan jiwa yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam Ghozali.

Tujuan utama memberikan pelajaran akidah kepada santri yaitu untuk mengenal Tuhan lebih dalam dimana Tuhan sebagai pencipta dan manusia sebagai makhluk-Nya seperti penjelasan Gus Muhammad sebagai berikut:

“Akidah berkaitan dengan tauhid, akidah yang ada 50 itu, sifat wajib, sifat jaiz itu secara otomatis tujuannya supaya suatu saat kita betul-betul bisa mengenal Tuhan lewat jalur kita menyadari sebagai makhluk maka tujuan kita diciptakan sebagaimanusia bisa tercapai, baru nanti ketika kita sudah mengenal Tuhan dan kita bertanggungjawab sebagai makhluk dibuktikan di kitab-kitab yang lain seperti fikih. Untuk mengabdikan sebagai makhluk ternyata atas bimbingan daripada Tuhan daripada Rasul lewat jalur menyembah segari 5 kali lewat sholat itu kan dibimbing kitab fikih, juga didukung kitab akhlak bagaimana caranya kita suka terhadap pencipta. Intinya itu, kitabetul-betul tahu bahwa Allah itu Tuhan dan kita sebagai hamba. Setelah kita sadar sebagai seorang hamba kita menjalankan apa yang seharusnya dikerjakan sehingga harapannya kita benar-benar meraih ridhonya Tuhan yaitu Allah swt.”⁶

Dari penjelasan Gus Muhamad di atas beliau menjelaskan bagaimana pentingnya pengetahuan tentang

⁶ Wawancara dengan Gus Muhammad oleh penyusun, 24 Agustus 2023, di Dalem Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 1

akidah sebagai pondasi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar segala apapun yang dilakukan manusia ditujukan sebagai bukti pengabdian kepada Tuhan. Adapun perintah Allah seperti sholat, zakat, puasa dan kewajiban lainnya sebagai makhluk harus kita dijalankan dengan harapan agar kita meraih ridho Allah SWT. Maka dari itu dibutuhkan pengetahuan tentang ilmu dasar keagamaan seperti fikih, akidah akhlak, tauhid, dan lain sebagainya.

Pemahaman atau aliran yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yaitu aliran Ahlusunnah Wal Jamaah seperti penjelasan Gus Muhammad sebagai berikut:

“Alirannya Ahlusunnah wal jamaah, Cuma sekarang ini yang kita yakini atau yang kita gunakan di pondok pesantren kita yang mempermudah kita untuk menginjak ke jalan Ahlusunnah wal jamaah yaitu organisasi Nahdhatul Ulama. Walaupun kita yakin sebenarnya organisasi-organisasi lain banyak juga yang mengarah ke Ahlusunnah wal jamaah Cuma yang kita yakini yang paling cocok yaitu organisasi ahlusunnah wal jamaah.”⁷

Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak santri-santri juga diajarkan tentang bagaimana ikut serta dalam organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama yang berbasis Ahlusunnah Wal Jamaah sebagai pondasi atau acuan. Hal ini dikarenakan pemahaman-pemahaman dari kitab-kitab yang diajarkan kepada santri sangatlah cocok dalam praktek dan pengamalannya sesuai dengan koridor Ahlusunnah Wal Jamaah yaitu Nahdhatul Ulama.

Penerapan pembelajaran akidah dalam kehidupan sehari-hari di kalangan santri antara lain seperti pelaksanaan sholat fardhu, sholat sunnah dan lain sebagainya. Lebih jelasnya dapat dilihat penyampaian dari Gus Muhammad sebagai berikut:

“Ketika di pesantren apa yang telah kita sampaikan di majlis, belajar mengajar, atau di kelas, lalu kita awasi apakah memang yang mereka kerjakan

⁷ Wawancara dengan Gus Muhammad oleh penyusun, 24 Agustus 2023, di Dalem Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 1

dikesehariannya sudah sesuai terkadang tidak sesuai karena mereka tidak bisa menerima dengan baik terkadang memang tahu. Tapi yang namanya bahasanya nass dzat itu gampang tapi sulit menerima itu kan mereka tahu tapi tidak dilaksanakan dengan baik. Cuma untuk masalah akidah kan rata-rata masalah hati, masalah keyakinan otomatis kita ngawalnya secara kebanyakan mayoritas menggunakan doa atau wasilah guru-guru kita. Sedangkan untuk yang dhohir kan anak yang minoritas tetap kita tetap awasi juga. Seperti (lantanalbiro dst) kalian semua tidak akan mendapatkan surga atau ganjaran kebaikan sampai mau mengeluarkan dari apa yang kamu sukai. Itu bukan berarti jika kita tidak berani mengeluarkan apa yang kita sukai terus neraka selamanya itu tidak, tapi artinya jika kamu ingin masuk surga dengan gagah ya buktikan cintamu kepada Tuhan lewat mengorbankan apa yang kamu senangi. Karena yang namanya suka harusnya berani sakit. Maka ketika bicara tentang cinta seperti yang diajarkan di kelas. Misalnya kok mereka tidak berani mengorbankan malam-malam mereka untuk tahajud, tidak berani mengorbankan apapun itu untuk kebaikan akhirat kan tidak bisa kita katakan cinta secara dhohir. Sedangkan secara batinkan kita kawal dengan doa dari orang-orang sepuh sebagai wasilah saja. Akidah ya semacam itu. Mereka meyakini Tuhan, meyakini sifat wajib. Di antara sifat wajib yaitu Allah adalah dzat yang maha melihat maka yang kita bisa nilai juga yaitu bagaimana dia melakukan pelanggaran atau tidak. Ketika mereka tidak melanggar berarti secara akidah mereka tahu dan mengamalkan bahwa Allah itu melihatnya berarti mereka harusnya disetiap keadaan takut untuk melakukan pelanggaran karena pelanggaran tidak disukai Allah.”⁸

Dapat disimpulkan bahwa penerapan ajaran akidah kepada santri Al-Ishlah dalam kehidupan sehari-hari dilihat

⁸ Wawancara dengan Gus Muhammad oleh penyusun, 24 Agustus 2023, di Dalem Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 1

dari ketaatan santri kepada Allah seperti melaksanakan shoat fardhu ataupun sunnah karena apabila mereka benar-benar meyakini adanya Tuhan maka mereka rela berkorban untuk kepentingan akhiratnya. Selain itu keyakinan bahwa Allah itu maha melihat dan mengetahui dapat dilihat bagaimana ketaatan santri terhadap peraturan pondok, jika mereka tidak melanggar aturan pondok maka akidah sudah tertanam di hatinya.

Sebagai manusia tentunya mengalami proses naik turunnya ketenangan hati dan jiwa tak terkecuali para santri yang notabennya seorang yang masih belajar tentang nilai-nilai kebenaran. Di dalam naik turunnya keimanan seorang santri selalu ingat dawuh-dawuhnya masayikh atau guru seperti yang disampaikan santri yang bernama Agus Miftah sebagai berikut:

“Selalu ingat dawuh-dawuhnya masayikh itu salah satu yang selalu dipake semua santri dimanapun. Karena santri itu isinya manut dan selalu yakin apa yang diajarkan masayikh bahwa itu suatu kebenaran yang hak”⁹

Seperti juga yang dikatakan oleh Asda cara memperkuat akidah santri sebagai berikut:

“Belajar dari guru-guru saya, ketika saya merasa berjalan berbelok, merasa gundah, merasa tidak nyaman biasanya saya memilih jalan-jalan keluar untuk melihat keadaan sekitar sambil memeperhatikan orang-orang yang masih di bawah kita untuk mengembalikan rasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang di berikan tuhan. Terus ada juga yang mengatakan salah satunya yaitu dengan mendatangi orang-orang sholeh dengan sowan ke kyai-kyai, dan ketika saya sedang gelisah biasanya saya lebih memperbayak membaca sholawat dan istigfar namun yanag saya rasakan untuk menuntun

⁹ Wawancara dengan Agus Miftah oleh penyusun, 16 Oktober 2023, di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 2

saya kepada jalan yang lebih terang lagi yaitu lewat ngaji ke orang Alim.”¹⁰

Dapat disimpulkan cara santri memperkuat akidah mereka yaitu dengan belajar dan mengaji kepada guru, sowan kepada orang-orang alim, memperbanyak bacaan istighfar dan bersholaawat, serta ketika mengalami kegundahan atau kegelisahan para santri terkadang keluar jalan-jalan melihat pemandangan hijau sembari mengamati orang-orang yang masih di bawah kita supaya dapat mengembalikan rasa syukur kita.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah yang digunakan Gus Muhammad Fadhol di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dalam Menguatkn Akidah Santri

Proses belajar adalah proses seorang guru dalam menyampaikan materi kepada santri di dalam kelas. Kesuksesan dalam proses pembelajaran terdapat pada santri paham dengan materi yang telah disampaikan oleh seorang guru.

Kesuksesan dalam proses belajar tentunya ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran di kelas. Proses penyampaian dakwah dalam menguatkan akidah santri di Pondok Pesantren Al- Ishlah Demak mempunyai banyak sekali faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ini beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah dalam menguatkan akidah santri di Pondok Pesantren Al- Ishlah Demak.

Dalam menempuh pembelajaran ilmu akidah para santri tentunya mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang telah diajarkan oleh Gus Muhammad. Adapun penjelasan dari beliau sebagai berikut:

“Di luar jalur spiritual. Spiritual maksud kita kan secara sungguh-sungguh memilih guru atau orang yang bisa kita pake untuk wasilah ke Nabi yang memang betul-betul secara urutan, secara turun-temurun sampai kepada nabi yakni lewat memohon doa dari mereka

¹⁰ Wawancara dengan Asda oleh penyusun, 9 November 2023, di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 4

yang sudah mendahului kita atau yang masih hidup. Untuk faktor dohir intinya di dalam pondok pesantren bagaimana ta'lim ta'alum berusaha kita menyampaikan kemudian diterima kemudian praktik amaliahnya kita kawal dan kita amati itu tentunya tidak lepas pada penertiban santri untuk kemudian dia bisa secara tertib ikut ngaji atau berkegiatan sesuai apa yang mereka kaji. Sumbangsih daripada para pengurus yakni seperti oprak-oprak. Untuk kenyamanan santri kita sediakan air, listrik, yang mereka perhatikan yaitu syahriah untuk operasional. Karena santri jaman sekarang dengan santi dulu itu berbeda. Santri dulu yang penting membawa beras, di tempat yang apa adanya, atap bocor juga tidak menjadi masalah. Tetapi santri sekarang berbeda, mereka tidak betah karena ada sedikit masalah yang membuat mereka tidak nyaman, maka kita tetap butuh finansial. Untuk memberikan bisyaroh kepada ustadz-ustadz di luar daripada pondok, walaupun toh sebenarnya masih jauh dibawah penghargaan yang seharusnya ustadz-ustadz terima. Tetapi alhamdulillah mereka mungkin di pondok mana saja sama rela tabarukan rela berjuang lillahi kalimatillah.”¹¹

Dijalur spiritual Gus Muhammad menjelaskan peran pentingnya seorang guru pembimbing spiritual dimana beliau mampu dipercaya secara keilmuan dan akhlak. Secara keilmuan yakni ilmu yang disampaikan guru sanadnya bersambung kepada rasulullah serta adab dan akhlaknya. Secara dhohir faktor pendukung pelaksanaan ketertiban di Pondok Pesantren Al-Ishlah yaitu peran pengurus. Dalam menjalankan kegiatan di pondok pengurus sangat membantu dalam menertibkan segala kegiatan-kegiatan yang ada di pondok. Selain itu ketersediaan fasilitas seperti air dan listrik menjadi penting dalam kenyamanan sntri di pondok sehingga menjadi faktor pendukung.

¹¹ Wawancara dengan Gus Muhammad oleh penyusun, 24 Agustus 2023, di Dalem Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 1

Faktor pendukung lainnya yaitu peran alumni yang tidak serta merta meninggalkan pondok setelah lulus mereka tetap mengajar atau sekedar memberikan motivasi seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Asda sebagai berikut:

“Faktor pendukung kaum-kaum santri itu barokah yang bisa didapatkan melalui mengaji, mengabdikan. Para alumni yang masih membantu pondok pesantren dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Alumni masih membantu mengajar atau sekedar memberikan motivasi kepada santri-santri lama maupun baru.”¹²

Pengabdian para alumni menjadi salah satu faktor pendukung pembelajaran akidah di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Sebagai alumni mereka percaya adanya barokah yang bisa didapatkan walaupun sudah tidak tinggal di pondok lagi. Para alumni yang mengabdikan di pondok seperti mengajar para santri akan meringankan pihak pondok dalam mencari guru atau ustadz. Selain mengabdikan banyak dari alumni yang sering datang ke pondok dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pondok seperti dziba'an, manakiban atau sekedar main ke pondok dan bertemu dengan kawan lama atau santri baru sehingga dalam kesempatan bertemu itu dimanfaatkan untuk berbincang-bincang dan memberikan motivasi.

Sedangkan faktor penghambat Gus Muhammad menjelaskan diantaranya sebagai berikut:

“Masyarakat sekitar terkadang kurang suka dengan kegiatan pondok pesantren akhirnya mereka berusaha untuk mengusik. Misal ada pengajian yang agak rame sedikit nanti protes, nanti berusaha untuk menyakiti santri yang kecil-kecil, atau terkadang pengurus yang kita didik untuk nanti bisa mengurus masyarakat agar bisa berguna di masyarakat maka kita didik keikhlasannya di sini tanpa adanya gaji cuma saja ada fasilitas-fasilitas yang kita berikan. Maka terkadang kita maklumi ketika mereka lelah kemudian tidak

¹² Wawancara dengan Asda oleh penyusun, 9 November 2023, di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 4

melaksanakan tanggungjawabnya akhirnya kita yang seharusnya berfokus pada hal lain menangani beberapa kelalaian yang dilakukan oleh beberapa pengurus. Terkadang juga wali santri, anaknya kan juga tidak semuanya mendukung keberlangsungan pondok pesantren. Mondok karena terpaksa atau mondok yang dipentingkan sekolahnya disini ada juga yang bersekolah. Akhirnya ketika ada masalah dengan pengurus laporan ke orang tua itu seakan dia yang benar pengurus yang salah dan bahkan berlebihan di dalam salahnya itu akhirnya terjadilah kecurangan. Fasilitas juga kendala. Istilahnya sppnya itu kita tidak mencari untung dalam artian pas, cukup untuk membayar listrik, air, untuk masalah sepele. Bahkan ketika gedung, bangunan mengalami kerusakan yang cukup parah ya agak repot.”¹³

Gus Muhammad menjelaskan ada dua faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya ketidakmaksimalan pengurus dalam mengurus para santri karena padatnya kegiatan yang ada di pondok. Selain itu ada juga faktor penghambat berupa fasilitas yang kurang memadai dikarenakan uang spp hanya cukup untuk membayar listrik dan air sehingga apabila ada kerusakan fasilitas seperti atap genteng bocor membutuhkan perbaikan yang cukup lama. Faktor eksternal yaitu masyarakat sekitar terkadang tidak suka dengan acara yang ada di pondok karena mereka merasa terganggu sebab keramaian yang ditimbulkan para santri ketika acara. Ada juga faktor yang disebabkan dari wali santri di mana kurang mendukung keberlangsungan perkembangan anaknya di pondok dengan alasan wali santri lebih mementingkan urusan di sekolahan daripada urusan di pondok. Bahkan ada juga wali santri yang memondokkan anaknya karena dekat dengan sekolahan.

¹³ Wawancara dengan Gus Muhammad oleh penyusun, 24 Agustus 2023, di Dalem Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 1

Selain penjelasan dari Gus Muhammad, ada juga faktor penghambat lainnya berasal dari santri itu sendiri seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Zuhad sebagai berikut:

“Kalau menurut saya faktor penghambat itu bukan dari Gus Mad nya tapi dari para santrinya yang kadang malas ngaji. Kalau kita malas kan berarti kita ketinggalan apa yang diajarkan. Santri sini banyak yang sekolah di luar jadi ketika capek mereka agak malas.”¹⁴

Faktor penghambat yang berasal dari diri santri sendiri yaitu kemalasan santri untuk mengaji karena banyak dari santri Al-Ishlah yang sekolah umum. Mereka harus merangkap dua kesibukan yaitu menjadi santri dan menjadi siswa. Kegiatan santri setiap pagi sampai sore sudah dihabiskan di sekolah sehingga dalam proses pembelajaran di pondok yang dilaksanakan di malam hari tenaga dan pikiran mereka tidak bisa berjalan dengan baik dan maksimal karena waktu mereka sudah terkuras di sekolah. Hal itulah yang menjadi faktor penghambat pembelajaran akidah di pondok yang berasal dari diri sendiri.

C. Analisis Data Penelitian

1. Metode Dakwah Gus Muhammad Fadhol di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dalam Memperkuat Akidah Santri

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit yang dihadapi oleh umat manusia merupakan masalah yang harus dihadapi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah. Karena tujuan dakwah adalah mengajak mad'u ke jalan yang diridhai Allah maka strategi dakwah penulis bersumber dari pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadist.

¹⁴ Wawancara dengan Zuhad oleh penyusun, 16 Oktober 2023, di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Transkrip wawancara 3

Pada hakikatnya strategi adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai tujuan. Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan atau mengatasi persoalan yang ada. Sedangkan Dakwah merupakan seruan, panggilan, atau doa. Pada dasarnya strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dakwah yang sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada seseorang untuk mencapai suatu tujuan meningkatkan pemahaman agama Islam. Menurut Achmad Baidowi dan Moh salehudin metode dakwah mempunyai tiga metode yaitu Metode Dakwah *Bi-Al-Hikmah* (kebijaksanaan), Metode Dakwah *Mau'izah Al-Hasanah*, dan Metode *Mujadalah billati Hiya Ahsan*.¹⁵

Hasil penelitian menemukan bahwa metode dakwah Gus Muhammad Fadhool di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dalam memperkuat akidah para santri menggunakan metode dakwah *mau'izah al-hasanah*. Menurut Abdul Hamid Al-Bilali *Mau'izah Al-Hasanah* merupakan metode dakwah dengan cara mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁶ Peringatan yang baik dapat melembutkan hati dan mengubah pola pikir seseorang sehingga mereka akan melakukan kebaikan.

Penyampaian metode dakwah *mau'izah al-hasanah* menggunakan dua media dakwah yaitu lisan dan tulisan. Lisan dan tulisan yang dimaksud di sini dapat berbentuk pembelajaran memaknai kitab gundulan biasa disebut metode *bandongan* dengan menggunakan tulisan khas pesantren dengan huruf arab pegon berbahasa Jawa. Adapun penulisannya disesuaikan persis dengan apa yang disampaikan oleh guru yang mengajar. Dilanjut dengan

¹⁵ Baidowi and Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal."

¹⁶ Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah."

sorogan kitab dimana santri membacakan kitab yang sudah dimaknai serta menjelaskan isi dari kitab yang santri bacakan di dalam forum pembelajaran. Setelah itu dilaksanakanlah musyawarah dimana akan diajukan sebuah kasus permasalahan pernyataan yang masih perlu dipertanyakan kemudian akan didiskusikan bersama-sama di dalam forum pembelajaran tersebut.

Kitab yang digunakan dalam menunjang pembelajaran akidah dalam rangka menguatkan akidah santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yaitu kitab *Aqidatul Awam* karya Syaikh Sayyid Ahmad Al Marzuqi Al Maliki Al Hasani yang digunakan pada tingkat awal. Pada tingkat kedua menggunakan kitab *Jawahirul Kalamiyah* atau *Jawahirul Tauhid* karya Syaikh Thahir bin Salih Al-Jazairi. Pada tingkat terakhir menggunakan kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Ghozali.

Keberhasilan dari pembelajaran akidah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dapat dilihat dari praktik kehidupan sehari-hari para santri dalam menjalankan ibadah serta ketaatan terhadap peraturan. Ibadah yang dimaksud disini adalah ketika santri melaksanakan shloot fardhu ataupun sunnah karena apabila mereka benar-benar meyakini adanya Tuhan maka mereka rela berkorban untuk kepentingan akhiratnya. Sedangkan ketaatan yang dimaksud dapat dilihat bagaimana ketaatan santri terhadap peraturan pondok dengan keyakinan bahwa Allah maha melihat dan mengetahui.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah yang digunakan Gus Muhammad Fadhool di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dalam Menguatkann Akidah Santri

Pembelajaran akidah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dianalisis faktor pendukung dan penghambat metode dakwah Gus Muhammad Fadhool di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dalam menguatkan akidah santri sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Doa dari guru atau orang yang bisa menjadi wasilah kepada Nabi Muhammad baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup. Meminta doa dari guru, kyai, habib, dan orang saleh menjadi jembatan santri dalam menangkap ilmu-ilmu yang sedang atau telah dipelajari. Selain itu doa dari orang-orang saleh menjadikan ilmu yang telah diperoleh berkah dan manfaat untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang maka dari itu doa dari orang-orang saleh sangatlah penting.
- 2) Mengawal dan mengamati pembelajaran yang sudah disampaikan di kelas untuk dipraktikkan para santri di kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukannya proses belajar mengajar selalu diadakannya pengawalan dan pengawasan apakah penyampaian di kelas sesuai dengan perilaku santri sehari-hari. Hal ini dilakukan sebagai *follow up* pembelajaran di kelas agar praktik kehidupan santri sesuai dengan akidah Islam yang telah diajarkan.
- 3) Peran pengurus seperti *oprak-oprak* untuk mendisiplinkan kegiatan mengaji. Pengurus memiliki peran penting dalam keberlangsungan semua kegiatan di Pondok Pesantren. *Oprak-oprak* yang dimaksud bukan sekedar menyuruh santri untuk segera mengikuti kegiatan tapi lebih dari itu. Pengurus menyusun program kerja bersama pihak dalam (pengasuh) untuk menetapkan program apa yang cocok dan sesuai dengan kondisi saat ini kemudian penguruslah yang mempunyai tanggungjawab besar atas keberlangsungan program tersebut. Maka dari itu *oprak-oprak* menjadi tanggungjawab pengurus untuk memastikan program tersebut berjalan dengan baik atau sebaliknya.
- 4) Menyediakan air dan listrik untuk kenyamanan. Ketersediaan fasilitas seperti air, listrik, tempat tidur yang nyaman, dan ruang belajar yang aman menjadi sangat penting dalam proses belajar di pondok. Apabila fasilitas yang diberikan pondok semakin baik dan lengkap akan berdampak pada kenyamanan dan

keamanan santri. Dengan demikian dalam proses menuntut ilmu santri merasa senang, tenang, nyaman yang akhirnya berdampak pada keberhasilan santri dalam menyerap ilmu yang diberikan guru atau ustadz.

- 5) Peran alumni yang ikut serta mengabdikan, mengajar atau sekedar memberikan motivasi kepada santri. Alumni yang ikut serta mengajar membantu meringankan pihak dalam mencari pengajar untuk santri. Kelebihan dari faktor ini adalah pengalaman alumni yang sebelumnya juga belajar di pondok dan terbiasa dengan keadaan pondok. Para alumni biasanya dekat dengan para santri sehingga dalam proses belajar-mengajar menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami santri.

b. Faktor Penghambat

- 1) Masyarakat sekitar yang kurang suka kegiatan pondok yang pada akhirnya mengganggu para santri. Kegiatan santri Al-Ishlah Demak banyak dilakukan ketika malam hari sehingga apabila ada kebisingan yang ditimbulkan bisa mengganggu istirahat para warga sekitar.
- 2) Ketidmaksimalan pengurus dalam mengurus para santri karena padatnya kegiatan yang ada di pondok. Banyak pengurus yang kewalahan karena padatnya kegiatan di pondok. Mereka terkadang lelah serta jenuh yang akhirnya tidak maksimal dalam menjalankan kewajibannya.
- 3) Fasilitas yang kurang memadai dikarenakan uang smp hanya cukup untuk membayar listrik dan air. Fasilitas yang disediakan Pondok Pesantren Al-Ishlah sangat sederhana yaitu hanya menyediakan air, listrik, tempat tidur, dan tempat belajar. Kenyamanan menjadi kendala ketika ada fasilitas yang rusak karena uang smp hanya cukup untuk membayar air dan listrik.
- 4) Wali santri yang kurang mendukung keberlangsungan perkembangan anaknya di pondok dengan alasan lebih mementingkan urusan di sekolahan daripada urusan di pondok. Banyak wali santri yang hanya

mementingkan kemajuan anaknya di sekolah tanpa mengimbangi keberhasilan anaknya di pondok. Wali santri yang seperti itu menganggap bahwa mondok itu nomer dua sehingga dikesampingkan.

- 5) Faktor dari santri sendiri yaitu malas untuk mengaji. Malas menjadi tantangan terbesar santri ketika di pondok. Malas berasal dari diri santri sendiri sehingga jika ingin menghilangkan malas harus mempunyai niatan yang besar. Malas ini biasanya banyak ditemukan pada santri yang mondok dan sekolah. Santri malas dikarenakan padatnya kegiatan sekolah yang menguras tenaga sehingga ketika sudah sampai pondok mereka kelelahan dan akhirnya mengabaikan kegiatan pondok.

